

SIKAP BAHASA SISWA TERHADAP BAHASA INDONESIA: STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 SINGARAJA

K.Devi Kalfika Anggria Wardani, M. Gosong, G. Artawan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

e-mail: anggria.wardani@pasca.undiksha.ac.id,
made.gosong@pasca.undiksha.ac.id, gede.artawan@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian studi kasus ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap bahasa yang ditunjukkan oleh siswa SMA Negeri 1 Singaraja terhadap bahasa Indonesia dilihat dari (1) aspek konatif, (2) afektif, (3) kognitif, dan (4) faktor yang menyebabkan kecenderungan sikap bahasa tersebut. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Singaraja tahun ajaran 2012/2013. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, samaran terbanding, angket, dan wawancara. Analisis data observasi dan wawancara dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Analisis data samaran terbanding dan kuesioner secara umum melalui empat tahap, yaitu penggolongan, pengkonversian, penghitungan frekuensi, dan menentukan kecenderungan sikap bahasa siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap bahasa siswa SMA Negeri 1 Singaraja terhadap bahasa Indonesia dilihat dari (1) aspek konatifnya berada pada kategori negatif, (2) aspek afektifnya berada pada kategori positif, dan (3) aspek kognitifnya berada pada kategori netral. (4) Faktor-faktor yang menyebabkan kecenderungan sikap bahasa tersebut adalah faktor internal dan eksternal. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa SMAN 1 Singaraja cenderung memiliki sikap bahasa yang bersifat meniga terhadap bahasa Indonesia, yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal.

Kata kunci: sikap bahasa, studi kasus, SMA

Abstract

This was a case study research which aimed to describe language attitude showed by the students of SMA Negeri 1 Singaraja towards Indonesian language viewed from (1) conative aspect, (2) affective aspect, (3) cognitive aspect, and (4) the factors that caused the tendency of language attitudes. The subjects were the students of SMA Negeri 1 Singaraja in academic year 2012/2013. The data were collected by observation, matched-guised, questionnaires and interviews. The data from observation and interviews was analyzed through three stages, namely: (1) data reduction, (2) data presentation, (3) data conclusions and verification. The data from matched-guised and questionnaires was analyzed generally through four phases, namely: (1) classification, conversion, counting frequency, and determine the tendency of student's language attitude. The results showed that the language attitudes of students of SMA Negeri 1 Singaraja towards Indonesian language viewed from (1) the conative aspects are in the negative category, (2) affective aspect are in the positive category, and (3) the cognitive aspect are in the neutral category. (4) Generally factors lead to the students language attitude tendency are internal and external factors. Based on these findings, it can be concluded that the students of SMAN 1 Singaraja tend to have attitudes that are inconsistent with the Indonesian language, which is led by the internal and external factors.

Keywords: language attitude, case study , highschool

PENDAHULUAN

Era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan kemajuan di bidang teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi telah melahirkan perubahan yang pesat dalam peradaban kehidupan manusia. Dinamika globalisasi menyebabkan pola perpindahan informasi tidak lagi mengenal batas-batas fisik antarnegara. Sejumlah bahasa kemudian memiliki peran dan fungsi baru, dalam kaitannya sebagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara global. Pada gilirannya, hal ini menyebabkan perubahan pandangan dan sikap terhadap peran dan fungsi sejumlah bahasa.

Sejauh ini, bahasa yang telah mengalami perubahan besar dalam peran dan fungsinya adalah bahasa Inggris. Bahasa Inggris kini telah berubah menjadi *lingua franca* dunia. Untuk memenangi persaingan dalam masyarakat global, kebutuhan penguasaan bahasa Inggris menjadi tak terelakkan lagi karena alasan – alasan pragmatis. Secara tidak langsung, hal ini kemudian memengaruhi sikap dan pandangan bangsa Indonesia terhadap bahasa Indonesia.

Sebagai tanggapan untuk memenangi persaingan dalam masyarakat global tersebut, belakangan kemudian muncul sekolah yang memiliki status Sekolah Berstandar Internasional (SBI) dan Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar untuk beberapa mata pelajaran, selain mata pelajaran bahasa Inggris (Matematika dan Sains). Kebijakan yang seolah “meminggirkan” peran dan fungsi bahasa Indonesia tersebut kemudian mendapat banyak sorotan dari banyak aktivis pendidikan. Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar untuk sejumlah pelajaran di sekolah yang berstatus RSBI mereka nilai akan berdampak pada negatifnya sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia.

Kekhawatiran tersebut bukan tanpa alasan. Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pada beberapa mata pelajaran di RSBI/SBI akan membuat siswa mengalami kontak bahasa dengan frekuensi cukup tinggi dengan bahasa Inggris. Kontak bahasa tersebut akan membuat siswa melihat bahasanya dengan “kaca mata” yang berbeda dari sebelumnya. Pada tahap selanjutnya akan muncul pihak yang dominan di satu pihak dan pihak yang mendominasi di pihak lain (Weinrich dalam Muslich dan Oka, 2010:64) yang akan berpengaruh terhadap pembentukan sikap bahasa siswa. Lebih lanjut Baker (1988) mengatakan, bahwa sikap bahasa diperoleh

dan dipupuk lewat proses pembelajaran, serta dapat dimodifikasi dengan pengalaman (berbahasa). Dalam pandangan ini, pendidikan memiliki peran tertentu di dalam membentuk atau membangun sikap bahasa seseorang.

Tingginya kontak bahasa dan ketiadaan pengakomodasian pembentukan sikap bahasa melalui proses pembelajaran dan pengalaman (berbahasa) dapat membuat siswa menjadi lebih akrab dengan bahasa Inggris dan merasa bahasa Inggris memiliki *prestise* yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Dengan demikian, kesetiaan dan kebanggaan siswa terhadap bahasa Indonesia bisa jadi akan semakin terkikis seiring dengan tingginya frekuensi pemakaian bahasa Inggris tersebut di sekolah. Dilihat dari sudut pandang perkembangan pengajaran bahasa Indonesia, hal ini tentu saja bukan fakta yang menggembirakan. Dikatakan demikian karena sikap bahasa merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar bahasa (Gardner dalam Baker, 1992:39).

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah *Benarkah penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di sekolah RSBI memiliki dampak negatif terhadap sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia?* Jawaban atas pertanyaan ini membutuhkan pembuktian secara empiris. Berdasarkan wawancara yang Peneliti lakukan terhadap salah seorang guru Bahasa Indonesia di sekolah yang berstatus RSBI di kota Singaraja pada tanggal 4 Juni 2012 terungkap bahwa kekhawatiran para ahli mengenai negatifnya sikap bahasa siswa mulai menunjukkan bukti yang nyata. Beliau mengungkapkan perilaku berbahasa siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Ketika berkomunikasi secara lisan, siswa mulai menyelipkan kosa kata Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia. Gejala lain yang beliau nilai sebagai salah satu dampak dari penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran adalah kurangnya kesadaran siswa akan norma dalam menggunakan ragam bahasa Indonesia.

Berdasarkan fakta tersebut kini muncul anggapan bahwa siswa RSBI memiliki keterampilan berbahasa Indonesia yang kurang dapat dibanggakan atau masih rendah. Rendahnya keterampilan berbahasa tersebut disebabkan oleh penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam beberapa mata pelajaran di RSBI. Keadaan yang semacam itu seandainya benar akan memengaruhi situasi sikap kebahasaan pada umumnya. Namun anggapan itu belum pernah diuji dan diselidiki dalam suatu bentuk penelitian

yang nyata, mengingat sikap seseorang tidak selamanya tercermin dari perilaku yang ditampakkan (Jendra, 2007:231). Oleh karena itu anggapan tersebut akan coba diuji kebenarannya berdasarkan data primer yang langsung diperoleh di lapangan. Adapun sekolah yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah SMAN 1 Singaraja.

Meskipun keputusan MK pada tanggal 8 Januari 2013 telah menghapuskan status SBI dan RSBI dalam sistem pendidikan di Indonesia. Penelitian sikap bahasa ini tetap relevan untuk dilaksanakan atas dua alasan. *Pertama*, penelitian mengenai sikap bahasa ini penting untuk dilaksanakan. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang bernilai bagi perencanaan bahasa, ketika pemerintah membuat kebijakan mengenai bahasa yang digunakan sebagai bahasa pendidikan. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat memberikan arah pembinaan bahasa Indonesia. *Kedua*, pengambilan data penelitian ini dilakukan pada akhir bulan Januari-Februari 2013, tepat 3 minggu setelah putusan MK mengenai pembubaran RSBI diturunkan. Berdasarkan pandangan Rokeach (1972:72) sikap merupakan tata kepercayaan yang secara relatif berlangsung lama mengenai suatu objek atau situasi yang mendorong seseorang untuk menanggapi dengan cara tertentu yang disukainya, sehingga data yang dikumpulkan masih relevan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap bahasa yang ditunjukkan oleh siswa SMA Negeri 1 Singaraja terhadap bahasa Indonesia dilihat dari (1) aspek konatif, (2) afektif, (3) kognitif, dan (4) faktor yang menyebabkan kecenderungan sikap bahasa tersebut.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian studi kasus. Pemilihan rancangan tersebut sesuai dengan pandangan Yin (2004:18) yang mengungkapkan bahwa studi kasus merupakan sebuah studi inkuiri empiris mengenai peristiwa-peristiwa kontemporer yang berada pada konteks yang alamiah. Sifat yang demikian menyebabkan rancangan penelitian studi kasus sangat tepat untuk menjelaskan suatu kondisi alamiah yang kompleks seperti sikap bahasa. Rancangan ini digunakan sebagai prosedur untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan sikap bahasa siswa SMAN 1 Singaraja terhadap bahasa Indonesia dan faktor-faktor yang menyebabkan kecenderungan sikap bahasa tersebut.

Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Singaraja tahun ajaran 2012/2013. Adapun penetapan unit sampel menggunakan teknik kuota proporsional random sampling (*quota proportional stratified random sampling technique*). Jumlah sampel yang diperoleh melalui teknik tersebut ± 248 orang. Jumlah sampel tersebut diperoleh dengan mengambil secara acak siswa setiap kelasnya dengan mempertimbangkan keterlibatan yang proporsional antara siswa laki-laki dan perempuan.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perpaduan tiga metode yaitu; *content analysis of societal treatment*, pengukuran tidak langsung (*indirect measurements*), dan pengukuran langsung (*direct measurement*) yang dikenal dengan nama *tripartite model*. Metode tersebut digunakan dalam penelitian ini atas dasar pertimbangan bahwa hingga saat ini metode tersebut masih dianggap relevan untuk digunakan mengukur sikap bahasa dan telah digunakan oleh banyak peneliti yang meneliti mengenai sikap bahasa (Suteja:2010, Tavenier:2007, Svava :2009).

Analisis isi perlakuan masyarakat (*content analysis of societal treatment*) digunakan untuk mengelitisasi jenis data pertama mengenai sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia dari aspek konatifnya dengan menggunakan metode observasi dan data keempat mengenai faktor penyebab kecenderungan sikap bahasa yang ditunjukkan oleh siswa. *Indirect measurements* digunakan untuk mengelitisasi jenis data kedua mengenai sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia dari aspek afektifnya dengan menggunakan metode samaran terbanding. *Direct measurements* digunakan untuk mengelitisasi jenis data ketiga mengenai sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia dari aspek kognitifnya dengan menggunakan metode angket (*questionnaire*) dan data keempat mengenai faktor penyebab kecenderungan sikap bahasa yang ditunjukkan oleh siswa dengan menggunakan metode wawancara.

Melalui metode pengumpulan data di atas diperoleh dua jenis data, yaitu data kualitatif (observasi dan wawancara), dan data kuantitatif (samaran terbanding dan kuesioner). Data kualitatif dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan model analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009:91) yang terdiri atas tiga kegiatan utama yang berkaitan satu sama lain. Kegiatan tersebut meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan

penarikan simpulan/verifikasi (*conclusion drawing*).

Data kuantitatif yang diperoleh melalui metode samaran terbanding dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan melibatkan 4 kegiatan yaitu; (1) pengelompokan berdasarkan bahasa yang diberikan penilaian (bahasa Bali, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris), (2) penggolongan berdasarkan jenis kelamin siswa, (3) penghitungan frekuensi kecenderungan aspek afektif sikap bahasa yang diberikan oleh siswa, (4) pengkonversian kecenderungan aspek afektif sikap bahasa yang ditunjukkan oleh siswa, (5) penentuan kecenderungan sikap afektif siswa.

Data kuantitatif yang diperoleh melalui metode kuesioner dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan melibatkan 5 kegiatan yaitu; (1) penggolongan berdasarkan jenis kelamin siswa, (2) pengkonversian pilihan jawaban ke dalam kategori sikap, (3) penghitungan frekuensi dan persentase (%) pilihan jawaban siswa berdasarkan tiga kategori besar, yaitu loyalitas bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan adanya norma., (4) penghitungan frekuensi dan persentase (%) pilihan jawaban siswa secara keseluruhan, (5) penentuan kecenderungan aspek kognitif sikap bahasa siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data observasi, mengacu pada ciri-ciri sikap bahasa positif yang diungkapkan oleh Garvin Mathiot, dapat dikatakan bahwa aspek konatif sikap bahasa siswa SMAN 1 Singaraja mencerminkan sikap bahasa yang *negatif*. Hal tersebut didapati dari kenyataan bahwa dalam semua komunikasi verbal yang berhasil terekam dalam 44 catatan lapangan siswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia ragam nonbaku untuk semua ranah (formal dan nonformal).

Di ruang kelas saat pembelajaran berlangsung atau saat mengemukakan pendapat dalam forum diskusi di kelas yang menuntut digunakannya bahasa Indonesia ragam baku, siswa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia ragam nonbaku atau melakukan campur kode (*code mixing*) ke dalam bahasa Indonesia ragam nonbaku. Campur kode (*code mixing*) tersebut bahkan tidak hanya terjadi dalam tataran kata, tetapi juga terjadi dalam tataran frasa dan klausa. Penggunaan bahasa Indonesia ragam nonbaku atau melakukan campur kode (*code mixing*) ke dalam bahasa Indonesia ragam nonbaku ketika berkomunikasi dalam situasi formal menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian antara bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi

dengan situasi penggunaan bahasa. Perilaku semacam itu menunjukkan bahwa siswa, dalam hal ini siswa SMAN 1 Singaraja, kurang memiliki kesadaran akan norma bahasa (*awareness of norm*), sehingga Peneliti mengkategorikan aspek konatif sikap bahasa siswa SMAN 1 Singaraja ke dalam kategori negatif.

Tingginya frekuensi campur kode yang dilakukan oleh siswa tersebut menurut pandangan peneliti disebabkan oleh dua hal. Pertama, lemahnya kompetensi siswa SMAN 1 Singaraja dalam hal penguasaan kosakata ragam bahasa Indonesia baku. Hal ini sesuai dengan pernyataan Meyerhoff (2006:133) yang mengungkapkan bahwa tingginya frekuensi seseorang melakukan campur kode merupakan salah satu ciri bahwa orang tersebut lemah dalam hal penguasaan kosa kata. Kedua, adanya motif siswa SMAN 1 Singaraja untuk menimbulkan suasana santai ketika belajar. Suasana santai yang ingin dimunculkan tersebut bertujuan agar siswa tidak merasa tegang saat belajar. Fakta ini senada dengan pandangan Nababan (1984:32) yang menyatakan bahwa ciri paling menonjol yang dapat ditimbulkan dalam campur kode adalah kesantiaian atau informal.

Di samping tingginya frekuensi siswa melakukan campur kode (*code mixing*) ke dalam bahasa Indonesia nonbaku, faktor lain yang menyebabkan aspek konatif sikap bahasa siswa SMAN 1 Singaraja *negatif* adalah adanya gejala interferensi bahasa Bali ketika berkomunikasi dalam ranah formal. Gejala interferensi tersebut sebagian besar terjadi dalam bidang morfologi, terkait penggunaan prefiks *N-* dan sufiks *-in*. Oleh karena itu muncul bentukan kata *ngumpul*, *nanya*, *ngasi*, *diisiin*, dan *dikenain* dalam tuturan siswa.

Selain dalam bidang morfologi, gejala interferensi bahasa Bali juga muncul dalam bidang fonologi, kosakata, dan sintaksis. Dalam bidang fonologi, interferensi bahasa Bali terlihat dari pengucapan vokal [o] pada kata yang diakhiri diftong [au] seperti kata *kalau*. Interferensi dalam bidang kosa kata, terlihat dari penggunaan kata *tu*, yang merupakan terjemahan langsung dari kata *to*, kependekan dari kata *ento*, dalam bahasa Bali. Kata *ento* atau *to* umumnya sering dipergunakan untuk mengacu pada kata tertentu dalam bahasa Bali. Kebiasaan menggunakan kata *to* tersebut kemudian terbawa ke dalam bahasa Indonesia. Interferensi dalam bidang sintaksis terjadi pada bagian kelompok kata, seperti penggunaan klausa *ndak mau dia*, yang merupakan terjemahan langsung dari bahasa Bali *sing nyak ye*.

Kesadaran akan norma bahasa memang memiliki beberapa konsekuensi logis terkait dengan pemakaian bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Pada kondisi tertentu, yaitu pada situasi formal penggunaan bahasa Indonesia ragam baku menjadi prioritas utama. Gejala bahasa seperti interferensi, campur kode, dan alih kode ke dalam ragam atau bahasa lain sebisa mungkin untuk dihindari. Sayangnya, siswa SMAN 1 Singaraja menunjukkan frekuensi campur kode dan interferensi yang tinggi. Hal ini yang kemudian mengakibatkan aspek konatif sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia menjadi negatif.

Kenyataan kurangnya kesadaran norma dalam perilaku berbahasa siswa SMAN 1 Singaraja tersebut selain dipandang sebagai cerminan sikap bahasa yang negatif terhadap bahasa Indonesia, juga dapat ditafsirkan sebagai sebuah gejala diglosia yang "bocor". Diglosia, menurut konsep Ferguson merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menyatakan keadaan masyarakat yang memiliki dua variasi satu bahasa yang hidup berdampingan dan masing-masing mempunyai peranan tertentu. Ciri situasi diglosia yang paling penting ialah pengkhususan fungsi masing-masing ragam bahasa (Sumarsono, 2008:37). Diglosia kemudian dikatakan "bocor" bila sebuah ragam bahasa "menerobos" ke dalam fungsi-fungsi yang semula disediakan untuk ragam lain. Salah satu akibatnya adalah munculnya ragam baru, campuran antara ragam H dan L atau penggantian yang satu oleh yang lain (Sumarsono, 2008:194). Dalam kasus di SMAN 1 Singaraja, gejala bocornya diglosia ini terjadi ketika ragam bahasa L (bahasa Indonesia nonbaku) digunakan oleh siswa untuk berkomunikasi dalam ranah formal, sehingga kemudian muncul penggunaan bahasa Indonesia baku (H) yang bercampur dengan ragam bahasa Indonesia nonbaku (L).

Meluasnya penggunaan ragam bahasa Indonesia nonbaku dalam situasi formal secara tidak langsung menyebabkan vitalitas ragam nonbaku semakin meningkat dan pada saat yang sama ragam baku semakin menurun vitalitasnya. Dilihat dari segi perkembangan bahasa Indonesia, hal yang demikian tentu bukanlah sebuah "pertanda" yang baik. Untuk mengatasi gejala tersebut siswa perlu diberikan pendidikan untuk mengarahkan mereka agar mampu mengenali situasi penggunaan ragam bahasa Indonesia untuk situasi yang tepat.

Terkait dengan aspek afektif sikap bahasa siswa SMAN 1 Singaraja, hasil analisis samaran terbanding menunjukkan, bahwa frekuensi tertinggi pilihan jawaban siswa berada

pada pilihan jawaban "2" dengan kategori *positif* sebesar 48.7%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa SMAN 1 Singaraja memiliki aspek afektif yang *positif* terhadap bahasa Indonesia. Aspek afektif yang *positif* tersebut ditunjukkan baik oleh siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Berdasarkan kenyataan tersebut dapat diartikan bahwa siswa memiliki perasaan yang *positif* terhadap; (1) status dan kompetensi pembicara yang menggunakan bahasa Indonesia, (2) daya tarik sosial dan integritas pribadi pembicara yang menggunakan bahasa Indonesia, dan (3) daya tarik kebahasaan pembicara yang menggunakan bahasa Indonesia.

Positifnya aspek afektif sikap bahasa yang ditunjukkan oleh siswa SMAN 1 Singaraja terhadap bahasa Indonesia tersebut dapat ditafsirkan sebagai refleksi dari perasaan siswa SMAN 1 Singaraja terhadap bahasa Indonesia sebagai penanda identitas sosial mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Fasold (1983) yang menyatakan bahwa sikap bahasa seringkali merupakan refleksi perasaan seseorang atau sekelompok orang terhadap keanggotannya dalam suatu etnis atau kelompok sosial.

Jika dibandingkan, antara hasil analisis aspek konatif dan aspek afektif sikap bahasa siswa SMAN 1 Singaraja terhadap bahasa Indonesia menunjukkan sebuah ketidakejajaran. Di satu sisi siswa SMAN 1 Singaraja menunjukkan aspek konatif yang *negatif* terhadap bahasa Indonesia, namun di sisi lain siswa memiliki aspek afektif sikap bahasa yang *positif* terhadap bahasa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa, meskipun siswa SMAN 1 Singaraja memiliki kecenderungan perilaku yang menunjukkan sikap yang *negatif* terhadap bahasa Indonesia, namun di sisi lain mereka tetap memiliki perasaan dan emosi yang *positif* terhadap bahasa Indonesia. Hal semacam ini bisa saja terjadi, mengingat kondisi aspek konatif, kognitif, dan afektif memang tidak selalu menunjukkan hubungan yang sejajar (Krech, 1996:10).

Berdasarkan hasil analisis juga diketahui, bahwa persentase positifnya aspek afektif bahasa Indonesia yang ditunjukkan oleh siswa SMAN 1 Singaraja tersebut semakin menurun pada setiap tingkatan. Penurunan yang terjadi berkisar antara 0, 1%-0,6%. Perubahan yang terjadi tersebut menurut pandangan Peneliti sangat terkait dengan kontak bahasa yang dialami oleh siswa dengan bahasa lain di sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan Hamers dan Blanc (2000:292) yang menyatakan bahwa dalam situasi kontak

bahasa, perubahan sikap bahasa merupakan sebuah hal yang secara alami dapat terjadi.

Situasi kontak bahasa yang menyebabkan perubahan tersebut menurut pandangan Peneliti adalah kontak dengan bahasa Inggris. Dikatakan demikian karena berdasarkan hasil observasi, bahasa lain (di luar bahasa Indonesia) yang mengalami kontak dengan frekuensi paling tinggi dengan siswa adalah bahasa Inggris. Sebagaimana yang telah Peneliti ungkap pada bagian pendahuluan, bahwa SMAN 1 Singaraja pernah menyandang status RSBI. Status tersebut menyebabkan SMAN 1 Singaraja menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar untuk beberapa mata pelajaran. Seiring dengan meningkatnya tingkatan siswa, tentu siswa akan mengalami kontak bahasa yang semakin tinggi dengan bahasa tersebut. Tingginya kontak bahasa dengan bahasa Inggris ditambah dengan adanya motivasi berbahasa Inggris yang tinggi menyebabkan positifnya aspek afektif siswa semakin lama semakin menurun dan jumlah persentase kategori positif aspek afektif sikap bahasa siswa terhadap bahasa Inggris justru semakin meningkat. Pada akhirnya persentase aspek afektif kategori *positif* terhadap bahasa Inggris (49.7%) menjadi lebih tinggi jika dibandingkan dengan persentase aspek afektif kategori *positif* terhadap bahasa Indonesia (48.7%).

Fakta lain yang menguatkan bahwa penyebab perubahan persentase aspek afektif sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia, disebabkan oleh kontak bahasa siswa dengan bahasa Inggris adalah perbandingan jumlah persentase kategori aspek afektif sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang berbanding terbalik. Jika jumlah persentase pilihan kategori *positif* persentase aspek afektif sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia menurun pada setiap tingkatan, jumlah persentase pilihan kategori *positif* persentase aspek afektif sikap bahasa siswa terhadap bahasa Inggris justru semakin meningkat pada setiap tingkatan.

Satu hal yang patut dicermati adalah, meskipun terjadi penurunan persentase *positif* aspek afektif sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia, namun penurunan tersebut tidak terlalu tinggi, sehingga masih berada dalam kategori *positif*. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya persentase kategori *positif* aspek afektif sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia (48.7%) jika dibandingkan dengan kategori lainnya. Tingginya persentase tersebut mencerminkan sikap siswa yang ekstrem berada pada kategori yang *positif*. Sikap yang ekstrem tersebutlah yang kemudian

menyebabkan perubahan yang terjadi tidak terlalu tinggi. Kenyataan ini sesuai dengan pandangan Krech (1996:144) yang menyatakan bahwa sikap yang ekstrem memiliki kadar kepekaan yang rendah terhadap perubahan dibandingkan dengan sikap yang tidak terlalu ekstrem.

Terkait dengan aspek kognitif sikap bahasa siswa SMAN 1 Singaraja terhadap bahasa Indonesia, hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi pilihan jawaban siswa berada pada pilihan jawaban "3" dengan kategori *netral* sebesar 31.8%. Dengan demikian, aspek kognitif sikap bahasa siswa SMAN 1 Singaraja terhadap bahasa Indonesia dinyatakan *netral*. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diartikan bahwa siswa SMAN 1 Singaraja memiliki sikap yang *netral* terhadap keyakinan mengenai cara-cara yang sesuai dan tidak sesuai dalam menanggapi bahasa Indonesia.

Sikap yang *netral* tersebut merupakan refleksi dari sikap siswa yang ambivalen dalam menanggapi bahasa Indonesia. Di satu sisi siswa ingin mempertahankan bahasa Indonesia sebagai identitas sosial mereka, namun di sisi lain mereka tidak dapat menampik kehadiran bahasa asing yang juga penting untuk dikuasai dan dipelajari. Hal ini diperkuat dengan perbandingan hasil analisis aspek kognitif berdasarkan kategori loyalitas bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan norma bahasa di bawah ini.

- 1) Hasil analisis aspek kognitif berdasarkan kategori loyalitas bahasa berada pada kategori *netral*, dengan frekuensi sebesar 31.5%.
- 2) Hasil analisis aspek kognitif berdasarkan kategori kebanggaan bahasa berada pada kategori *sangat positif* dengan frekuensi sebesar 31.4%.
- 3) Hasil analisis aspek kognitif berdasarkan kategori kesadaran akan norma bahasa berada pada kategori *negatif*, dengan frekuensi sebesar 32.4%.

Berdasarkan perbandingan hasil analisis ketiga kategori aspek kognitif di atas jelas terlihat bahwa siswa SMAN 1 Singaraja di satu sisi memiliki aspek kognitif yang *sangat positif* dalam hal menggunakan bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa, namun di sisi lain, siswa SMAN 1 Singaraja memiliki aspek kognitif yang *netral* dalam hal mempertahankan bahasa Indonesia dan mencegah masuknya pengaruh bahasa lain terhadap bahasa Indonesia.

Hasil paling menggembirakan dari analisis ketiga kategori aspek kognitif di atas adalah hasil analisis aspek kognitif berdasarkan

kategori kebanggaan bahasa. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Suhardi (1991-1996) pada kelompok sarjana dan mahasiswa di Jakarta, I Wayan Pariawan (2010) di SMA Negeri 1 Nusa Penida, dan Dingding Haerudin (2010) di Universitas Pendidikan Indonesia. Ketiga penelitian tersebut juga menunjukkan, bahwa siswa memiliki rasa kebanggaan yang positif terhadap bahasa Indonesia. Temuan ini merefleksikan bahwa terdapat dukungan yang kuat melalui afiliasi kelompok berkaitan dengan bahasa Indonesia sebagai penanda status kebangsaan (bangsa Indonesia). Sebagaimana kajian yang dilakukan oleh Kelley dan Volkart (dalam Krech, 1996:159), sikap yang didukung melalui afiliasi kelompok mencerminkan norma kelompok yang dihargai oleh individu, sangat menonjol, dan memiliki "penolakan" terhadap perubahan. Berdasarkan temuan Kelley dan Volkart tersebut dapat diasumsikan bahwa rasa kebanggaan yang *positif* terhadap bahasa Indonesia sangat dihargai oleh warga Indonesia, sangat menonjol, dan memiliki "penolakan" terhadap perubahan.

Berbeda dari hasil aspek kognitif sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia berdasarkan kategori kebanggaan berbahasa, aspek kognitif sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia berdasarkan kategori kesadaran akan norma bahasa justru berada dalam kategori *negatif*. Ditinjau dari segi pembinaan bahasa Indonesia, hasil tersebut bukanlah sebuah hal yang menggembirakan. Mengacu pada ciri-ciri sikap bahasa yang dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot (dalam Jendra, 2007: 71-72), untuk dapat dikatakan memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia, tidaklah cukup hanya memiliki kebanggaan bahasa yang positif, tetapi juga harus diikuti dengan kesadaran norma yang tinggi dalam menggunakan bahasa, dalam hal ini bahasa Indonesia. Terlebih aspek kognitif memiliki hubungan langsung dengan aspek konatif (Krech, 1996:8), sehingga akan tercermin pada kecenderungan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa.

Terlepas dari pembicaraan mengenai aspek kognitif sikap bahasa berdasarkan kesadaran akan norma bahasa yang negatif tersebut, terdapat fakta "menarik" yang dapat diimplikasi dari hasil analisis aspek kognitif ini. Fakta tersebut terkait dengan hubungan langsung yang terjalin antara aspek kognitif dan aspek konatif. Hasil analisis data aspek kognitif berdasarkan kategori kebanggaan bahasa berada pada kategori *sangat positif*. Sikap kebanggaan bahasa tersebut tergambar jelas pada kecenderungan perilaku berbahasa siswa

yang menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan temannya yang berasal dari etnis lain. Hal yang sama juga terjadi pada hasil analisis aspek kognitif berdasarkan kategori kesadaran akan norma bahasa. Seperti yang telah disinggung pada bagian sebelumnya aspek kognitif berdasarkan kategori kesadaran akan norma bahasa berada pada kategori *negatif*. Kesadaran akan norma bahasa yang berada pada kategori negatif tersebut tercermin pada kecenderungan perilaku berbahasa siswa yang cenderung menggunakan ragam bahasa Indonesia nonbaku pada situasi nonformal. Fakta demikian tentu semakin memperkuat pandangan Krech (1996:8) yang menyatakan bahwa komponen kognitif dan kecenderungan tindakan (konatif) sangat berkaitan dan memiliki hubungan langsung.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kecenderungan sikap bahasa yang ditunjukkan oleh siswa SMAN 1 Singaraja tersebut. *Negatifnya* aspek konatif sikap bahasa siswa disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, siswa merasa jauh lebih mudah mengemukakan pendapatnya dalam bahasa Indonesia ragam nonbaku. Mereka merasa lebih bebas memakai bahasa Indonesia ragam nonbaku. Pemakaian bahasa Indonesia ragam baku mereka rasa memberikan tekanan karena memaksa mereka untuk berpikir lebih lama untuk memperoleh kata-kata atau kalimat yang tepat. Lebih lanjut mereka mengungkapkan bahwa hal tersebut justru membuat mereka merasa kaku ketika mengemukakan pendapat dan justru menurut mereka semakin menambah kaku suasana diskusi. Oleh karena itu campur kode dan penggunaan ragam nonbaku sangat banyak terjadi.

Kedua, jarak sosial yang dekat antara sesama siswa dan guru. Seringnya mereka berhubungan satu sama lain mengurangi keresmian hubungan mereka. Hubungan yang akrab tersebut kemudian ikut terbawa ke dalam kelas, sehingga mereka lupa bahwa mereka berada dalam situasi berbeda yang menuntut penggunaan ragam bahasa yang berbeda pula.

Ketiga, mereka tidak terbiasa dan tidak terlatih memakai bahasa Indonesia ragam baku sehingga mereka tidak memiliki kepekaan untuk membedakan pemakaian ragam bahasa Indonesia. Ketidakepekaan tersebut pada akhirnya membuat siswa lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia ragam nonbaku untuk semua situasi. Akibatnya terjadi ketidaksesuaian antara bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan situasi penggunaan bahasa, ketika siswa

menggunakan bahasa Indonesia ragam nonbaku pada situasi formal.

Terkait dengan positifnya aspek afektif sikap bahasa siswa SMAN 1 Singaraja, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kecenderungan sikap tersebut. *Pertama*, ikatan emosional yang kuat terhadap bahasa Indonesia. Berdasarkan data kuesioner diketahui bahwa 65% sampel menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Berdasarkan data tersebut dapat diartikan bahwa siswa telah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dalam kehidupan mereka sehari-hari, terlebih bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar dalam lembaga pendidikan. Hal tersebutlah yang kemudian menyebabkan aspek afektif sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia menjadi positif.

Kedua, faktor pandangan hidup yang modern. Sampel yang tumbuh dan berkembang dalam arus modernisasi cenderung memiliki pandangan, pola pikir, dan perilaku yang cenderung mengikuti perkembangan jaman dan inovatif, termasuk dalam hal kehidupan berbahasa mereka. Akibatnya mereka cenderung lebih memiliki perasaan yang positif terhadap bahasa yang dianggap lebih modern dibandingkan dengan hal-hal yang bersifat kederahan. Hal tersebutlah yang kemudian menyebabkan persentase positifnya aspek afektif yang dimiliki oleh siswa terhadap bahasa Indonesia lebih tinggi jika dibandingkan dengan bahasa Bali, namun lebih rendah jika dibandingkan dengan bahasa Inggris.

Terkait dengan penurunan persentase positifnya aspek afektif sikap bahasa siswa SMAN 1 Singaraja terhadap bahasa Indonesia pada setiap tingkatan, selain disebabkan oleh adanya kontak bahasa dengan bahasa lain, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, hasil analisis catatan wawancara menunjukkan bahwa penurunan tersebut juga disebabkan oleh adanya motivasi berbahasa siswa yang cenderung mengutamakan hal-hal yang bersifat instrumental dibandingkan integratif. Dalam hal ini siswa memiliki kecenderungan tertarik dengan bahasa yang dapat memberikan manfaat dari segi pendidikan dan ekonomi (bahasa Inggris). Tingginya motivasi instrumental siswa terhadap bahasa Inggris, akhirnya perlahan mulai mengikis aspek afektif sikap bahasa siswa SMAN 1 Singaraja. Pengikisan tersebut ditandai dengan adanya penurunan persentase kategori positif aspek afektif sikap bahasa siswa SMAN 1 Singaraja terhadap bahasa Indonesia.

Temuan ini menguatkan hasil penelitian Clement dan Krudinier pada tahun 1983 (dalam

Svara, 2009:27) yang menemukan bahwa motivasi berbahasa siswa dapat terpelihara dalam keadaan yang positif lebih disebabkan karena adanya motivasi yang bersifat instrumental, sedangkan motivasi yang bersifat integratif tidak terlalu memainkan peranan. Dalam beberapa penelitian juga ditemukan bahwa orientasi yang bersifat instrumental memang lebih berarti dibandingkan dengan orientasi yang bersifat integratif.

Terkait dengan aspek kognitif yang berada dalam kategori *netral*, berdasarkan hasil analisis data wawancara disebabkan oleh motivasi instrumental berbahasa siswa SMAN 1 Singaraja.

Perkembangan bahasa Inggris yang saat ini telah menjadi *lingua franca* dunia tampaknya memang memiliki pengaruh besar terhadap motivasi instrumental berbahasa siswa SMAN 1 Singaraja. Motivasi tersebut perlahan telah meningkatkan aspek kognitif siswa yang positif terhadap bahasa Inggris. Berdasarkan hal tersebut, pengajaran bahasa Inggris sebaiknya perlu ditata kembali untuk memberikan tekanan pada manfaat pragmatis serta fungsi instrumentalnya.

Berbeda dari kecenderungan aspek kognitif sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia berdasarkan kategori loyalitas bahasa, hasil analisis menunjukkan bahwa aspek kognitif sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia berdasarkan kategori kebanggaan bahasa menunjukkan hasil yang sangat positif. Hal demikian disebabkan oleh dua faktor.

Pertama, faktor lingkungan. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa siswa yang bersekolah di SMAN 1 Singaraja tidak hanya berasal dari etnis Bali, tetapi juga berasal dari etnis lain seperti Cina, Jawa, Lombok, dll. Oleh karena itu fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu sangat mereka sadari betul. Mereka sangat memerlukan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman mereka yang berasal dari etnis lain.

Kedua, faktor kepercayaan diri penutur. Jika dikaitkan dengan hasil frekuensi pilihan pernyataan no. 1 dalam kuesioner, siswa memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia akan membuat diri lebih intelek. Oleh karena itu siswa juga menyatakan sikapnya yang positif terhadap butir pernyataan no.6 dan no.11 mengenai penggunaan bahasa dalam forum internasional.

Faktor penyebab kecenderungan negatifnya aspek kognitif siswa terhadap kategori kesadaran akan norma bahasa, tidak jauh berbeda dengan faktor penyebab

negatifnya aspek konatif sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia, yaitu; (1) kemudahan dalam mengemukakan pendapat menggunakan bahasa Indonesia ragam nonbaku, (2) jarak sosial yang dekat antara sesama siswa dan guru, (3) kepekaan untuk membedakan ranah pemakaian bahasa, sehingga siswa cenderung melakukan campur kode dalam bahasa Indonesia ragam nonbaku.

Fakta tingginya frekuensi campur kode dan interferensi yang dilakukan oleh siswa SMAN 1 Singaraja tersebut secara tidak langsung memberikan gambaran bahwa siswa SMAN 1 Singaraja memiliki kompetensi yang lemah dalam hal penguasaan kosakata ragam bahasa Indonesia baku. Oleh karena itu siswa SMAN 1 Singaraja perlu diberikan pembinaan mengenai penguasaan kosakata ragam bahasa Indonesia baku. Penguasaan kosa kata tersebut tidak hanya mencakup kemampuan untuk mengetahui dan menghafal kosa kata ragam baku saja, tetapi juga mencakup kemampuan dalam hal menggunakan kosa kata tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

(1) Kecenderungan aspek konatif sikap bahasa siswa SMAN 1 Singaraja berada pada kategori *negatif*. Kecenderungan aspek konatif sikap bahasa siswa SMAN 1 Singaraja yang berada pada kategori *negatif* tersebut terutama berkaitan dengan kesadaran akan norma bahasa. Hal tersebut terlihat dari tingginya frekuensi penggunaan bahasa Indonesia ragam nonbaku dalam komunikasi di ranah formal, yang menuntut penggunaan ragam bahasa Indonesia baku dan gejala interferensi yang tampak pada tuturan siswa.

(2) Kecenderungan aspek afektif sikap bahasa siswa SMAN 1 Singaraja berada pada kategori yang *positif* dengan persentase sebesar 48.7%. Berdasarkan kenyataan tersebut dapat diartikan bahwa siswa memiliki sikap yang positif terhadap; status dan kompetensi pembicara yang menggunakan bahasa Indonesia, daya tarik sosial dan integritas pribadi pembicara yang menggunakan bahasa Indonesia, dan daya tarik kebahasaan pembicara bahasa Indonesia.

(3) Kecenderungan aspek kognitif sikap bahasa siswa SMAN 1 Singaraja terhadap bahasa Indonesia secara umum berada pada kategori *netral* dengan persentase sebesar 31.8%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diartikan

bahwa siswa SMAN 1 Singaraja memiliki sikap yang netral terkait dengan keyakinan terhadap konsep dan ide mengenai cara-cara yang sesuai dan tidak sesuai dalam menanggapi bahasa Indonesia. Secara lebih mengkhhusus diketahui pula bahwa aspek kognitif berdasarkan kategori loyalitas bahasa berada pada kategori *netral* dengan persentase sebesar 31.5%. Aspek kognitif berdasarkan kategori kebanggaan bahasa berada pada kategori *sangat positif* dengan persentase sebesar 31.4%. Aspek kognitif berdasarkan kategori kesadaran akan norma bahasa berada pada kategori *negatif* dengan persentase sebesar 32.4%.

(4) Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan siswa SMAN 1 Singaraja menunjukkan kecenderungan sikap bahasa di atas. Terkait dengan aspek konatif, faktor-faktor yang menyebabkan kecenderungan berada pada kategori *negatif* adalah kemudahan siswa dalam mengemukakan pendapat dalam bahasa Indonesia ragam nonbaku, jarak sosial yang dekat antara siswa dan guru, serta kurangnya kepekaan untuk membedakan ranah pemakaian bahasa.

Terkait dengan aspek afektif, faktor-faktor yang menyebabkan kecenderungan berada pada kategori *positif* adalah ikatan emosional yang kuat antara bahasa Indonesia dan siswa SMAN 1 Singaraja sebagai penutur bahasa Indonesia, pandangan hidup yang modern, dan motivasi berbahasa yang cenderung mengutamakan hal-hal yang bersifat instrumental dibandingkan motivasi integratif.

Terkait dengan aspek kognitif, faktor-faktor yang menyebabkan kecenderungan berada pada kategori *netral* adalah motivasi instrumental berbahasa siswa SMAN 1 Singaraja terhadap bahasa Inggris. Secara lebih khusus diketahui bahwa faktor motivasi instrumental berbahasa siswa SMAN 1 Singaraja terhadap bahasa Inggris tersebut juga menyebabkan aspek kognitif sikap bahasa berdasarkan loyalitas bahasa berada pada kategori *netral*. Kecenderungan aspek kognitif sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia berdasarkan kategori kebanggaan bahasa yang berada pada kategori *sangat positif* disebabkan oleh dua faktor, yaitu lingkungan dan kepercayaan diri penutur. Mengenai faktor penyebab kecenderungan *negatifnya* aspek kognitif siswa terhadap kategori kesadaran akan norma bahasa ini, tidak berbeda dengan faktor penyebab negatifnya aspek konatif sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia, yaitu; kemudahan dalam mengemukakan pendapat

menggunakan bahasa Indonesia ragam nonbaku, jarak sosial yang dekat antara siswa dan guru, dan kurangnya kepekaan untuk membedakan ranah pemakaian bahasa.

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, peneliti dapat menyampaikan beberapa saran. (1) Lembaga pendidikan, khususnya SMAN 1 Singaraja perlu memikirkan pembinaan sikap bahasa dengan memberikan penekanan pada aspek sikap bahasa yang masih berada dalam kategori netral dan negatif. (2) Guru-guru bahasa Indonesia SMAN 1 Singaraja perlu mengajar dengan mempergunakan variasi bahasa yang tepat untuk situasi yang tepat. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan contoh kepada siswa "model" berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan begitu, diharapkan kepekaan siswa dalam menggunakan norma bahasa semakin meningkatkan dan pada akhirnya aspek kognitif dan konatif sikap bahasa siswa SMAN 1 Singaraja terhadap bahasa Indonesia dapat berubah ke arah positif. (3) Penelitian ini masih bersifat studi kasus, sehingga perlu diadakan penelitian replikasi di sekolah lain untuk mendapatkan gambaran sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia yang lebih utuh. (4) Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini (khususnya yang digunakan untuk menjangkau aspek kognitif) masih bersifat rintisan. Oleh karena itu diperlukan pengembangan lebih lanjut untuk mendapatkan sebuah instrumen yang lebih valid dan reliabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Collin 1988. *Key Issues in Bilingualism and Bilingual Education*. Clevedon: Multilingual Matter
- Haerudin, Dingding. 2010. *Sikap Bahasa Mahasiswa. Laporan Penelitian (tidak diterbitkan)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Hamers, J. F. and Blanc, M. H. A. 2000. *Bilinguality and Bilingualism, 2nd edition*. Cambridge: Cambridge University Press
- Jendra, I Wayan. 2007. *Sosiolinguistik Teori dan Penerapannya*. Surabaya: Paramita
- Krech, David et al. 1996. *Sikap Sosial (Social Attitudes)*. Terjemahan Siti Rochmah dkk. Social Attitudes. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Meyerhoff, Miriam. 2006. *Introducing Sociolinguistics*. New York: Routledge
- Muslich, Masnur dan I Gusti Ngurah Oka. 2010. *Perencanaan Bahasa pada Era Globalisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik, Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia
- Pariawan, I Wayan. 2010. Pengaruh Sikap Bahasa Siswa Terhadap Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia (Sebuah Kajian Terhadap Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Nusa Penida. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Rokeach, Milton. 1972. *Belief, Attitudes, And Values: A Theory of Organization and Change*. San Fransisco: Jossey – Bass
- Sugiyono, 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suhardi, Basuki. 1996. *Sikap Bahasa (Suatu Telaah Eksploratif atas Sekelompok Sarjana dan Mahasiswa di Jakarta*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Sumarsono. 2008. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suteja, I Nyoman. 2007. *Sikap Bahasa Kelompok Mahasiswa Etnis Bali terhadap Pemakaian Bahasa Bali. Disertasi* (tidak diterbitkan). Denpasar: Universitas Udayana
- Svara, Christine. 2009. English Reconsidered: Investigating Language Attitudes of Austrian School and Vocational College Students. *Disertasi*. othes.univie.ac.at/.../2009-09-02_0404358.pdf. diakses pada tanggal 21 Juni 2012
- Tavernier, Joke. 2007. *Attitudes Towards Native and Non-Native Accents of English*. *Disertasi*. lib.ugent.be/.../RUG01-001414064_2010_0001. diakses pada tanggal 22 Juni 2012
- Yin, Robert K. 2004. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo